

Ilmu pengetahuan dan cara berpikir Auguste Comte dan Van Peursen

Farrel Razaan Destariansyah¹, manazilatul abdaliyah², Elvinatun nadhiroh³, Faisol⁴,

^{1,2,3,4} Program Studi Manajemen, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail: 240501110158@student.uin-malang.ac.id¹

Kata Kunci:

Ilmu pengetahuan, tokoh filsafat, Auguste Comte, Van Peursen, tahap berpikir.

Keywords:

Scientific knowledge, philosophical figures, Auguste Comte, Van Peursen, stages of thinking

ABSTRAK

Ilmu pengetahuan berkembang seiring perubahan cara manusia berpikir dalam memahami dunia. Auguste Comte dan D.H.Th. Van Peursen adalah dua tokoh yang menjelaskan perkembangan tersebut melalui kerangka konseptual masing-masing. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan cara berpikir keduanya dan melihat pengaruhnya terhadap pemahaman tentang ilmu pengetahuan. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Comte membagi tahap berpikir manusia menjadi teologis, metaphisik, dan positif, dengan penekanan pada observasi dan verifikasi ilmiah sebagai dasar ilmu.

Di sisi lain, Van Peursen mengusulkan tiga tahap berpikir, yaitu mitis, ontologis, dan fungsional, yang lebih menekankan peran makna, budaya, dan fungsi sosial. Perbandingan ini menunjukkan bahwa pendekatan Comte lebih sistematis dan objektif, sementara Van Peursen lebih fleksibel dan kontekstual. Kesimpulannya, pemahaman tentang ilmu pengetahuan yang utuh perlu memadukan kedua cara berpikir tersebut, agar ilmu tidak hanya akurat secara metodologis, tetapi juga relevan secara sosial dan budaya.

ABSTRACT

Science develops alongside changes in the way humans think about and understand the world. Auguste Comte and D.H.Th. Van Peursen are two prominent figures who explain this development through their respective conceptual frameworks. This study aims to compare their approaches to thinking and examine their influence on the understanding of science. The method used is a literature review with a descriptive qualitative approach. Comte divides the stages of human thought into theological, metaphysical, and positive phases, emphasizing scientific observation and verification as the foundation of science. In contrast, Van Peursen proposed three stages of thinking—mythical, ontological, and functional—which highlight the roles of meaning, culture, and social function. This comparison shows that Comte's approach is more systematic and objective, while Van Peursen's is more flexible and contextual. In conclusion, a comprehensive understanding of science requires integrating both perspectives, so that science is not only methodologically rigorous but also socially and culturally relevant.

Pendahuluan

Ilmu pengetahuan merupakan hasil sekaligus proses dari cara manusia berpikir, dan seiring waktu keduanya terus mengalami perkembangan. Dalam sejarah filsafat, Auguste Comte seorang tokoh filsuh asal perancih yang lahir di Montpellier, Prancis, pada tanggal 19 Januari 1798 sebagai putra tertua Louis Comte, bendahara pajak untuk



This is an open access article under the CC BY-NC-SA license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

departemen Hérault, dan Rosalie Boyer, ia dikenal sebagai tokoh penting yang memperkenalkan pendekatan positivistik dalam ilmu pengetahuan (Mustofa et al., 2023). Menurutnya, pengetahuan yang sah dan dapat diterima adalah pengetahuan yang bisa dibuktikan melalui pengalaman empiris dan logika rasional. Ia juga menyatakan bahwa perkembangan ilmu terjadi secara bertahap, dimulai dari tahap teologis, lalu metafisik, dan akhirnya mencapai tahap positif. Gagasan Comte ini menjadi dasar lahirnya sosiologi sebagai disiplin ilmu tersendiri, sekaligus turut membentuk cara pandang positivistik dalam ilmu-ilmu sosial. Ia ingin membangun pola berpikir yang teratur dan logis, dengan mengandalkan pengamatan dan pembuktian sebagai dasar utama dalam membangun ilmu pengetahuan (Yusuf, 2025).

Di sisi lain, Van Peursen yang memiliki nama lengkap Cornelis Anthonie Van Peursen merupakan seorang filsuf yang lebih dekat dengan pendekatan fenomenologis dan eksistensial menawarkan pandangan yang lebih fleksibel tentang cara manusia memahami realitas dan ilmu. Ia membagi cara berpikir manusia menjadi tiga tahap, yaitu mitis, ontologis, dan fungsional. Pandangan ini menjelaskan bagaimana cara manusia memahami dunia terus berubah: dari pola berpikir mitis yang sarat simbol dan cerita, menuju cara berpikir ontologis yang lebih rasional, dan akhirnya ke pola berpikir fungsional yang berfokus pada fungsi serta konteks (Peursen, 1980; Zulfa & Usman, 2025). Pembahasan mengenai cara berpikir Comte dan Van Peursen sangat relevan untuk memahami hubungan antara perkembangan ilmu, pola pikir manusia, dan perubahan budaya masyarakat masa kini. Perbandingan antara keduanya juga bisa membantu memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh tentang dinamika dalam perkembangan ilmu pengetahuan modern.

Pembahasan

Pemikiran Auguste Comte dan Van Peursen menawarkan dua pendekatan berbeda dalam memahami perkembangan ilmu pengetahuan dan cara manusia berpikir. Keduanya tidak hanya menggambarkan bagaimana ilmu berkembang, tetapi juga menunjukkan arah berpikir manusia dalam menanggapi realitas. Dengan memahami cara berpikir mereka, kita bisa melihat bahwa ilmu pengetahuan tidak pernah lepas dari perubahan paradigma berpikir yang berkembang sesuai zamannya.

Konsep Ilmu Pengetahuan Menurut Comte dan Van Peursen

Auguste Comte berpendapat bahwa, ilmu pengetahuan bermula dari cara berpikir yang dapat diuji secara empiris dan dibuktikan melalui logika. Ia mengemukakan tiga tahap perkembangan berpikir manusia, yaitu tahap teologis, tahap metafisis, dan tahap positif (Turner et al., 2007). Pada tahap teologis, orang menjelaskan fenomena dengan kekuatan supernatural. Sedangkan pada tahap metafisik, merupakan tahap di mana pemikiran abstrak dan hakikat mulai diperhitungkan. Puncaknya adalah tahap **positif**, di mana manusia mulai menggunakan metode ilmiah untuk memahami dunia. Dalam tahap ini, pengetahuan dianggap sah jika dapat dibuktikan melalui observasi, eksperimen, dan logika yang sistematis (Pickering, 2009). Dalam kerangka ini, Comte menekankan pentingnya empirisme dan verifikasi. Ia percaya bahwa legitimasi ilmu hanya bisa diraih

dengan metode ilmiah yang jelas, sistematis, dan berbasis data (Hasanah, 2019; Mayadah, 2022).

Dilain sisi, Van Peursen menawarkan pandangan yang berbeda, meski juga berbicara tentang perkembangan cara berpikir. Ia membagi pikiran manusia ke dalam tiga tahap: mitis, ontologis, dan fungsional. Cara berpikir mitis berbasis cerita, mitos, dan simbol, sedangkan cara berpikir ontologis mengandalkan konsep-keadatan makna, abstraksi, dan hubungan keberadaan, lalu cara berpikir fungsional berfokus pada pragmatisme, fungsi, dan konteks (Dony & Daffa, 2024). Berbeda dengan Comte yang menekankan verifikasi ilmiah, Van Peursen lebih menekankan dimensi eksistensial dan historis dalam perkembangan pikiran.(Dony & Daffa, 2024; Van Peursen Dick, 1980)2.

Membandingkan Dua Cara Berpikir: Titik Temu dan Perbedaan

Jika pemikiran Auguste Comte dan Van Peursen dibandingkan, maka akan terlihat hasil seperti pada tabel 1.

Tabel 1. Perbandingan antara pemikiran Auguste Comte dan Van Peursen

Aspek	Comte (Positivis)	Van Peursen (Fenomenologis/Eksistensial)
Landasan epistemologi	Empiris + rasional	Naratif, rasional, dan kontekstual
Tahap pengembangan	Teologis → Metafisik → Positif	Mitis → Ontologis → Fungsional
Fokus ilmu	Penemuan hukum umum	Pemahaman kontekstual dan fungsi
Kekuatan	Tegas, sistematis, ilmiah	Fleksibel, kontekstual, reflektif
Kelemahan	Kurang mempertimbangkan subjektivitas	Kurang menekankan verifikasi kuantitatif

Perbedaan yang paling mencolok ada pada landasan epistemologi dari pemikiran kedua tokoh ini. Comte cenderung mengejar data yang bisa dihitung, sedangkan Van Peursen memberi ruang untuk cerita dan konteks sosial sebagai sumber pengetahuan. Comte ingin membangun hukum ilmiah yang baku, sementara Van Peursen mendorong kita memahami manusia dalam kompleksitas kisah dan nilai.Kedua pemikiran ini pada kenyataannya memiliki kelebihan dan kekurangan nya masing-masing, yang bila dipadukan akan saling melengkapi. Studi sosial yang kuat sebenarnya akan mendapat manfaat bila memadukan keduanya: data objektif sifatnya kuantitatif (positivistik) dan narasi subjektif (fenomenologis). Contohnya, penelitian pendidikan bisa menggabungkan observasi statistik prestasi siswa dan wawancara mendalam tentang pengalaman belajar. Gabungan seperti ini menciptakan ilmu sosial yang lebih lengkap.

Relevansi dengan era Modern

Dalam konteks dunia modern, kita sering dihadapkan pada masalah yang penyelesaiannya tidak bisa hanya dengan data dan angka. Banyak persoalan, seperti etika teknologi, krisis lingkungan, dan identitas budaya yang membutuhkan pendekatan yang lebih reflektif dan menyeluruh. Oleh karena itu, penggabungan cara berpikir Comte

dan Van Peursen dapat menjadi kunci untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang tidak hanya objektif, tetapi juga manusiawi dan kontekstual.

relevansi kedua pemikiran ini terhadap dunia modern adalah sebagai berikut:

1. Pada penelitian: Pendekatan positivistik Comte masih menjadi rujukan utama dalam riset kuantitatif dan ilmu alam. Namun, pendekatan kontekstual (kualitatif, interpretatif) dari van Peursen makin banyak digunakan.
2. Pendidikan dan kebudayaan: Model fungsional Van Peursen mengilustrasikan pentingnya integrasi lintas disiplin, pendekatan yang kini semakin didorong penerapannya dalam pendidikan STEAM (Science, Technology, Engineering, Arts, Mathematics).
3. Transformasi sosial: Comte menawarkan panduan bagaimana ilmu dapat digunakan untuk meningkatkan tatanan sosial. Van Peursen memberikan kerangka memahami bagaimana budaya berevolusi dari mitis ke sistematik, menekankan peran historis dan eksistensial.

Kesimpulan

Ilmu pengetahuan lahir dan berkembang seiring perubahan cara manusia berpikir dalam memahami dunia di sekitarnya. Auguste Comte dan D.H.Th. Van Peursen adalah dua tokoh yang menawarkan pandangan berbeda, namun saling melengkapi, dalam menjelaskan bagaimana cara berpikir manusia memengaruhi perkembangan ilmu. Auguste Comte menekankan pendekatan positivistik yang berlandaskan observasi, verifikasi, dan logika ilmiah. Ia membagi perkembangan berpikir manusia ke dalam tiga tahap, yaitu teologis, metafisik, dan positif, sebagai proses linier menuju kemajuan ilmu pengetahuan. Pendekatannya ini sangat berpengaruh dalam melahirkan sosiologi sebagai ilmu yang berdiri sendiri dan dalam membentuk kerangka kerja ilmiah dalam ilmu sosial. Sementara itu, Van Peursen melihat perkembangan cara berpikir manusia dari sudut pandang yang lebih kontekstual dan historis. Ia juga membagi tiga tahap berpikir yaitu mitis, ontologis, dan fungsional, namun dengan penekanan pada bagaimana manusia menyesuaikan cara berpikirnya dengan kebutuhan zaman dan perubahan sosial. Ia memberi perhatian lebih pada makna, simbol, dan fungsi dalam membentuk ilmu pengetahuan. Pendekatan ini memberikan sudut pandang yang lebih luas dan fleksibel, terutama dalam memahami hubungan antara ilmu, budaya, dan konteks masyarakat.

Perbandingan pemikiran kedua tokoh ini menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan tidak hanya dibangun dari fakta yang bisa diuji, namun juga dipengaruhi oleh nilai-nilai, cara pandang, dan fungsi sosial yang menyertainya. Comte mengajarkan pentingnya berpikir sistematis dan berbasis data, sementara Van Peursen mengingatkan bahwa ilmu juga harus kontekstual dan relevan dengan realitas manusia yang terus berubah. Keduanya memberi kontribusi penting bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang tidak hanya kuat secara metodologis, tetapi juga peka terhadap dinamika sosial dan budaya. Dari pembahasan ini, dapat diambil kesimpulan bahwa memahami ilmu pengetahuan secara utuh membutuhkan pendekatan yang memadukan dimensi objektif dan subjektif, antara metode dan makna, serta antara struktur berpikir yang

logis dengan pemahaman terhadap konteks historis dan sosial. Pendekatan Comte dan Van Peursen, jika dikaji bersama, dapat menjadi dasar yang kuat bagi pengembangan ilmu yang lebih holistik dan manusiawi di era modern.

Daftar Pustaka

- Dony, A. R., & Daffa, M. (2024). Tinjauan Kritis Filsafat Kebudayaan Van Peursen dalam Nuansa Magis Upacara Labuhan Yogyakarta. *Satwika*, 8(0341), 184–198. <https://doi.org/https://doi.org/10.22219/satwika.v8i1.30859>
- Hasanah, U. (2019). Kontribusi Pemikiran Auguste Comte (Positivisme) Terhadap Dasar Pengembangan Ilmu Dakwah. *Al-l'lam: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 2(2), 70–80. <https://doi.org/10.31764/JAIL.V2I2.1261>
- Mayadah, U. (2022). Positivisme Auguste Comte. *Paradigma: Jurnal Kalam dan Filsafat*, 2(01), 1–12. <https://doi.org/10.15408/paradigma.v2i01.26576>
- Mustofa, M. Y., Nadhifah, N., Djamil, A., & Irsyad, M. F. (2023). A Critical Analysis of Auguste Comte's Positivism for Islamic Digital Research. *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman*, 12(1), 1–18. <https://doi.org/10.35878/ISLAMICREVIEW.V12I1.681>
- Peursen, C. A. Van. (1980). *ORIENTASI DI ALAM FILSAFAT*. Gramedia. <https://dpk.kepripprov.go.id/opac/detail/r6k9x>
- Pickering, M. (2009). *Auguste Comte: Volume 3: An Intellectual Biography*. Cambridge University Press. https://api.pageplace.de/preview/DT0400.9780511601675_A23679145/preview-9780511601675_A23679145.pdf
- Turner, J. H., Beeghley, L., & Powers, C. H. (2007). *The Emergence of Sociological Theory*. Thomson Wadsworth.
- Van Peursen Dick, C. A. T. R.-H. (1980). *Strategi Kebudayaan*. Gramedia.
- Yusuf, A. (2025). Filsafat Positivisme Auguste Comte. *Jurnal mudabbir*, 5, 759–772. <https://doi.org/https://doi.org/10.56832/mudabbir.v5i1.943>
- Zulfa, N. I., & Usman. (2025). *METODOLOGI ILMIAH SEBAGAI DASAR PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM KONTEKSTUAL: PERSPEKTIF FILSAFAT C.A. VAN PEURSEN*. 7(2), 372–384. <https://doi.org/10.20885/tullab.vol7.iss2.art11>